RUWAT BRASAT

Ruwat brasat, berasal dari bahasa Kawi yang memiliki arti membebaskan kebebasan.

Bumintara, merupakan salah satu negara besar yang berasal dari Asia bagian tenggara, tergabung atas negara – negara yang dulu berhimpun dalam nama Asean, Indonesia menjadi pemenang tunggal atas klaim negara – negara kecil di sekitarnya, peperangan menimbulkan gejolak serta perubahan di seluruh dunia sejak puluhan tahun lalu.

Ruwat Brasat, bercerita tentang perebutan kekuasaan atas kebebasan yang mungkin tidak akan memiliki akhir, musuhnya adalah tirani dan jeruji. Hampir dari setengah populasi Bumintara berada di bawah tanah milik negara, terkunci, membuat mereka berada di benua yang berbeda dalam satu nama, Bumintara.

Serial ini akan dikisahkan selama delapan episode penuh ketegangan, sedikit komedi, serta situasi dengan keganjilan politik pada zaman itu, pembebasan, kematian, dan tragedi – tragedi berdarah lainnya.

Latar belakang Ruwat Brasat

Kebebasan sudah lama mati, sejak perang terjadi enam puluh tahun lalu, di dua ribu dua puluh dua. Perang sengit terjadi di banyak negara – negara di seluruh dunia, akibatnya banyak negara – negara kecil yang kehilangan jati diri mereka, bergabung bersama negara yang memenangkannya, serta merebut kemerdekaan mereka.

Bumintara adalah salah satu negara baru, yang terbentuk atas dasar Ideologi dan sistem pemerintahan yang sama, sebelum mengubah namanya, tiga puluh tahun pemerintahan Adimuka kedua atau pemimpin negara itu, tidak ada yang namanya kemerdekaan, seluruh proses berpikir, cara hidup, serta bagaimana seharusnya menjadi manusia, diatur oleh Adimuka.

Udiyani merupakan benua bawah, atau biasa disebut sebagai kebun Adimuka, di sana terdapat kehidupan yang bahkan lebih nyata dibanding Bumintara bagian atas. Udiyani adalah penjara yang dibuat oleh Adimuka, awalnya hanya sebatas kota Bruitenzorg, karena Tirani yang dibawa oleh Adimuka, dan rasa tidak sukanya terhadap para pemikir, pengkritik, dan orang – orang yang mencoba berjalan tidak lurus, sesuai keinginan Adimuka, Ia menciptakan udiyani – udiyani lain di seluruh Bumintara.

Cerita ini akan dimulai di Udiyani Arnhemia, sepanjang jalur bawah tanah Sumatera. Dengan pergerakan – pergerakan anti Pemerintahan Adimuka, gerakan yang berusaha keras menggulingkan pemerintahan otoriter itu.

RUWAT BRASAT

(Pengantar)

Ruwat brasat diawali oleh dua orang pemuda yang menggilai kemerdekaan, ajaran filosofis dari kakek – nenek moyangnya. Lopian dan Ronggur, pemuda asal pegunungan yang dianggap legenda oleh pemerintahan Adimuka Welasjokosoka, pemimpin diktator yang mengekang seluruh kehidupan di negara itu. Lopian bergabung dalam gerakan pembebasan masyarakat Gayo di utara Sumatera, walaupun pada akhirnya kelompok itu mengalami kekalahan telak karena hanya ada dua puluh di antara mereka, Lopian dan Ronggur akhirnya ditangkap karena hanya mereka yang tersisa, yang lain memilih untuk mengakhiri hidup mereka.

Di Udiyani, sebutan untuk penjara yang menjulang dalam di bawah tanah – tanah Bumintara, Lopian dan Ronggur menyebarkan pemikiran – pemikiran radikal mereka soal negara dan Adimuka, cita – cita untuk menghancurkan kediktatoran, menguliti tirani, dan menjual teralis – teralis kepada pengusaha besi ketika Bumintara telah sembuh dari sakitnya, mereka sebarkan dengan ramah yang tak luput dari kejadian berdarah. Awalnya hal itu tidak terlalu disambut baik oleh sebagian orang, namun pemikiran Lopian soal kebebasan langsung menggerakkan hati orang – orang besar atau yang dianggap tua di Udiyani Arnhemia, tempat mereka di tahan, menjalani kehidupan, bebas, dan menerima kematian.

Selama terbentuknya Udiyani Arnhemia empat puluh tahun lalu, belum ada seorang pun yang dengan lantang mengemukakan pendapatnya di tengah kota penuh teralis, berbicara soal kebebasan, pembunuhan, kekejaman dan kediktatoran dunia luar baru – baru ini, dan strategi – strategi perlawanan mereka di Gayo, kekalahan, dan bagaimana mengalahkan kekalahan itu. Datuak Badrah yang merupakan seorang sepuh di Udiyani Arnhemia yang luasanya sepanjang utara Sumatera, menawarkan kedekatan kepada keduanya, membantu mereka lebih dapat didengar suaranya, sampai akhirnya kekuatan terbentuk bahkan belum setengah, beberapa isi dari Udiyani masih saja ada yang tidak suka, hal itu membuat kekacauan sementara waktu, dengan keberhasilan Lopian mengatasi hal itu.

Suara – suara baru semakin banyak terbentuk dari berbagai organisasi berbeda di Udiyani, ditambah rasa percaya orang – orang besar Udiyani kepada mereka, pengaruh perjalanannya mungkin terlihat mudah, namun dibalik itu terdapat perjudian besar di dalam hati Lopian dalam memenangkan kepercayaan masyarakat. Sebelum pergerakan besar - besaran terjadi dari benua bawah itu, tanpa disangka penyerangan terlebih dahulu dilakukan oleh Bretya di atas tanah sana, ditengarai laporan salah satu organisasi kecil lainnya di dalam Udiyani, kelompok Prajeka, yang selama ini adalah mata – mata Pangreh untuk Bretya, namun kecekatan Lopian, dibantu oleh para pemikir dan ahli di tempat itu, sekaligus seorang Bretya yang loyal terhadap Lopian dari luar sana, membuat semuanya mudah di atasi, walaupun kejadian berdarah di Season serial ini terjadi begitu cepat dari waktu yang ditentukan Lopian.

Struktur

Ruwat Brasat tidak jauh berbeda dalam hal struktur penceritaan, seperti serial – serial pada umumnya, di mana di dalamnya terdapat Babak awal (Beginning), tengah (Middle), dan akhir (End).

Proses penceritaan Serial Ruwat Brasat tidak menjamin seluruh cerita dan perjalanan krakter – karakter dalam mencapai tujuannya selesai dalam satu Season, karena kegiatan kemerdekaan tidak semudah itu didapat oleh seorang tokoh perjuangan, namun dalam awal season ini, memungkinkan penonton untuk mengetahui lebih dalam mengenai keganjilan politik yang dibungkus oleh kekuatan otoritas mutlak seorang pemimpin, serial ini juga membantu untuk lebih jauh merefleksikan diri akan suatu bayang – bayang kediktatoran di negeri ini.

Gaya penuturan dari serial Ruwat Brasat akan lebih ke arah non – linier, karena pastinya membutuhkan ruang khusus dan banyak memakan waktu untuk memberikan informasi latar belakang karakter utama lewat cerita – cerita masa lalu, walaupun hanya sekilas.

***BABAK SATU** (episode 1 – 3) Pada babak ini, fokus penceritaan akan lebih ke arah saat Lopian dan Ronggur pertama kali tiba di dalam Udiyani, sebelumnya mereka tertahan di Penjara atas untuk masa karantina, tidak berhenti di sana, juga akan diperlihatkan perjalanan mereka sebelum akhirnya berada di penjara karantina itu, perjuangan mereka bersama belasan pejuang Gayo yang akhirnya kalah dan mati, rasa bersalah, serta perjanjian balas dendam. Di babak ini latar belakang Lopian dan Ronggur akan banyak sekali diungkapkan untuk mematahkan rasa penasaran penonton terhadap kedua karakter tersebut. Selain itu, Udiyani akan sekilas lebih banyak dijelaskan pada babak awal ini, menghadirkan beberapa karakter menarik, serta aktivitas masyarakat penjara bawah tanah yang sudah membangun peradaban yang lebih sehat dalam berpikir walau berada di bawah tanah.*

***BABAK DUA** (episode 4 – 6) Di bagian ini, sudah masuk ke kawasan yang lebih dalam terhadap pembahasan mengenai konteks cerita, Lopian mulai mendapat kepercayaan dari sebagian orang untuk membawa mereka kepada kemerdekaan yang total, didukung oleh beberapa orang – orang besar di dalam Udiyani, seperti Datuak Badrah dan Jogorl, di babak ini juga terdapat pertentangan dari orang yang tidak menyukai kehadiran Lopian dan Ronggur yang tiba – tiba mengubah suasana di dalam Udiyani, nama mereka bahkan sangat cepat populer dibanding beberapa organisasi yang telah lama berada di sana, kekacauan terjadi, namun hal itu membawa peluang Lopian untuk semakin populer dan menambah perhimpunan*

– perhimpunan lain yang pada akhirnya ikut bergabung bersama gerakan itu. Pada bagian ini akan memperlihatkan masalah internal yang terjadi di dalam Udiyani, dan bagaimana cara masyarakat menyelesaikan masalah internal tersebut, semua pemikir dan orang – orang yang mampu membangun pergerakan semakin lebih produktif, mulai memberikan pandangan – pandangan mereka, setelah sedikit banyak masalah internal terjadi, terdapat masalah dari luar, di mana para Bretya berkumpul lebih banyak dari biasanya di atas Udiyani, hal ini menuntut kecepatan proses berpikir dari para petinggi gerakan itu.

***BABAK TIGA** (episode 7 – 8) Masalah Eksternal diselesaikan pada bagian – bagian awal di babak ini, membuat pergerakan perebutan kemerdekaan lebih cepat dari jadwal yang ditentukan, karena produktivitas penghuni Udiyani yang begitu baik dalam menyusun kemungkinan – kemungkinan, hal ini membuat perang pecah di wilayah tengah Sumatera, namun sebelum itu terjadi, terdapat tragedi berdarah tahap satu yang berhasil dimenangkan pihak Lopian dan Ronggur, walaupun sedikit membuat frustrasi karena banyaknya pasukan Bretya bersenjata lengkap pada saat itu, pada akhir babak ini perang lainnya menyusul untuk ikut hadir, perbedaannya, saat ini masyarakat Udiyani benar – benar berhadapan langsung dengan orang – orang pilihan Adimuka, para Pangreh yang juga merupakan sosok tirani serta tokoh penting dalam membenturkan pemikiran dan kehidupan masyarakat Bumintara Sumatera bagian atas.*

Tanpa disangka, bahkan oleh Lopian sendiri, banyak masyarakat Bumintara di atas tiba – tiba ikut bergabung dalam perang pada saat itu, ditambah hal tak terduga yang terjadi di pasukan Oosthaven yang tiba – tiba berontak memerangi jutaan pasukan Menteri dan Pangreh, sesaat pergerakan di utara mulai terjadi. Di bagian paling akhir saat perang mulai sengit – sengitnya ratusan ribu penunggang kuda membanjiri wilayah – wilayah musuh, disusul darah – darah dan kepala yang berjatuhan dan bercucuran di sana – sini, hal ini akan menjadi kejutan di akhir serial, bukan tanpa sebab, karena beberapa hal disematkan secara misterius ke dalam pengadeganan Lopian, serta menjadi pengantar awal untuk perang selanjutnya, di season dua?

Gaya visual

Gaya visual yang akan dimuat di dalam serial ini akan lebih mengarah kepada penampilan yang nantinya mempengaruhi psikologis penonton, lewat warna, yang di dalamnya terdapat ruang berlangsungnya cerita. Maksud pengaruh psikologis adalah karena warna di dalam serial dimaksudkan agar mampu membangun kepercayaan penonton terhadap setting yang dibangun pembuat cerita. Untuk warnanya sendiri akan mengarah ke warna – seperti yang agak gelap, bercampur kebiru – biruan, serta tone kering layaknya panas matahari yang sedang menelan kehidupan.

Untuk kondisi dan tahun cerita ini berlangsung, adalah ketika berbagai perang telah selesai di seluruh Dunia, walaupun perang – perang itu tidak diperlihatkan, namun efek samping kekacauan jelas terlihat di dalam cerita, sehingga dalam hal ini terjadi reformasi yang lebih besar terhadap pembentukan ulang negara, dimulai dari nama sampai sistem pemerintahan. Lebih jelasnya, tahun terjadinya perang antara pasukan Lopian dan Ronggur adalah tahun dua ribu delapan puluhan, namun bukan dalam penanggalan yang sama seperti dunia nyata kita, bahkan dalam hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kejadian masa lampau, dimulai dari hal – hal mistik sampai dunia modern tak bertuhan.

Pemilihan musik, baik untuk latar belakang atau hal lainnya, belum terpikirkan lebih jauh, namun yang pasti memadukan berbagai unsur musik dalam kemajemukan di Sumatera, sehingga tercipta rangkaian musik baru, dan membuat kemajemukan tadi lebih nyata di dalam serial ini.

Tema

Perjuangan membebaskan kebebasan, melawan kekalahan, merebut fungsi pemerintahan, kematian, darah, dan radikalisme berpikir.

Genre serial

Drama Aksi.

Karakter

Karakter internal Udiyani

Lopian *(Nenek moyang marga Nainggolan nomor enam)*

Lopian, adalah seorang pemuda berbadan besar, tinggi, dengan kulit kecoklatan berumur dua puluh sembilan tahun, umur yang dinilai sangat matang untuk melaukan pemberontakan dan perlawanan oleh tokoh terkenal Udiyani yang dihukum mati oleh Adimuka, Mpu Nambi. Oleh karena hal itu, ia dimasukkan ke dalam penjara bersama adik sepupunya enam hari setelah hari ulang tahunnya.

Lopian merupakan penunggang kuda dari dataran tinggi pusuk buhit, dataran yang tak mampu ditemukan oleh pemerintah Adimuka kedua, yang akhirnya membuat nama Pusuk buhit hanya sebatas legenda rakyat saja, Pemikiran Lopian dipengaruhi oleh pemangku – pemangku adatnya yang dulu berjuang dalam peperangan Sigapiton dan perang Ronggur, enam puluh tahun lalu.

Saat baru tiba di Udiyani, ia tidak mengenakan baju sama sekali, hanya sarung bermotif Gorga, dengan tali – tali dikepala, ikatan kepala khas tempatnya berasal, nantinya ia akan menyukai baju berlayer bertema gelap dan cocok dengan sarung yang ia kenakan saat itu. Lopian menjadi pemuda yang membuat suasana Udiyani Arnhemia menjadi berbeda, tempat yang sebelumnya senyap, menjadi tempat pertama yang berhasil menembus teralis – teralis penjara dataran Sumatera. Lewat pemikirannya yang radikal, ia begitu disukai oleh masyarakat penjara, terutama golongan tua.

Ronggur *(Nenek moyang marga Nainggolan nomor sembilan)*

Ronggur, pemuda berusia dua puluh enam tahun ini merupakan adik sepupu Lopian, ia adalah anak dari adik ayah Lopian, sama seperti ayahnya, Ronggur begitu menghormati abangnya, sesuai dengan akar filosofis pusuk buhit, Dalihan natolu, yaitu menghormati saudara semarga, terutama orang – orang yang lebih tua. Ia mengikuti Lopian, bahkan sampai ke luar wilayahnya, ia mengikuti pergerakan Rakyat Arnhmeia, dan ditangkap sehari setelah Lopian ditangkap, dan dijebloskan ke penjara yang sama.

Ronggur lebih tinggi dari Lopian, matanya tajam, seorang penunggang kuda andal yang tidak terkalahkan di Pusuk buhit, ia adalah cerminan dari Lopian, apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh Lopian, adalah hal yang sama di kepalanya. Kekuatannya ada pada kemampuan bertarung yang luar biasa, oleh karena itu ketika bersama Lopian, ia mampu mengalahkan lusinan Bretya (Tentara) Bumintara wilayah Sumatera, tanpa terluka sedikit pun. Berbeda dengan penampilan Lopian, pakaiannya terlihat seperti seseorang dari sekte Parmalim abad ke delapan belas, baju dengan sarung hitam, serta penutup kepala putih dengan gambar cicak bergorga di seluruh tubuhnya.

Datuak Badrah

Datuak Badrah berusia tujuh puluh tahun ketika pemberontakan Udiyani Arnhemia terjadi, ia merupakan tokoh penting Udiyani Arnhemia, orang – orang memanggilnya Datuak karena sebelum ditangkap oleh Adimuka, Datuak Badrah adalah seorang tokoh pemimpin adat di daerah Saputaran Talang jo Kurinci, di Udiyani banyak pengikutnya yang mengenali dirinya dan menyebarkan kehebatan Datuak Badrah saat memerintah talang jo kurinci, selain itu, ia adalah salah seorang penghuni terlama di Udiyani Arnhemia.

Datuak Badrah adalah seseorang yang memiliki pandangan yang sangat radikal terhadap pemerintahan Adimuka, ia tak segan meneriaki Bretya Udiyani di luar penjara dengan sebutan "Anjing" dan berjanji membunuh mereka serta Adimuka saat waktunya tiba, hal itulah yang membuatnya ditangkap di Kerinci, saat Adimuka meninjau tempat itu untuk dibangun gedung – gedung penginapan bagi orang – orang asing. Datuak Badrah bertubuh gempal, kepalanya plontos, kulitnya putih, gaya bicaranya unik karena seluruh tubuhnya akan bergerak ketika dia berbicara dengan penuh semangat.

Jogorl

Jogorl adalah seorang pemikir di Udiyani, ia ditangkap karena menulis ratusan buku yang sangat keras mengkritik pemerintahan Adimuka dan Pangreh di Palembang, namanya berasal dari nama penanya, tidak seorang pun tahu nama asli dari Jogorl. Ia berumur empat puluh tiga tahun, sudah menulis sejak umur sembilan belas tahun, ketika ditangkap, seluruh keluarganya di bunuh tanpa ampun oleh Bretya di hadapannya, hal itu membuat dirinya memiliki masalah dalam kejiwaan, sesekali ia berteriak dan menangis tanpa sebab, namun ketika kembali pada kondisi yang normal, ia ada sosok yang cerdas dan berwibawa. Orang penting dalam hidupnya setelah kematian seluruh keluarganya adalah Datuak Badrah, karena membuat dirinya diperlakukan sama seperti manusia normal Udayani.

Tubuh Jogorl sangat kering, tingginya sama seperti Ronggur, atau bahkan lebih tinggi ketika ia tidak menunduk, orang tertinggi di Udiyai Arnhemia, rambutnya sepanjang lutut, kacamata yang ia kenakan sangat tebal, gaya berbicaranya lembut namun menusuk, tenang dan gemar berucap satir.

Maraditha putri pertama

Maraditha, biasa disebut Mara, adalah tokoh perempuan dalam perhimpunan kesetaraan gender di Udayani, usianya dua puluh enam tahun, suaranya lantang untuk menyuarakan kesetaraan di dalam sanai, hal itu membuat gerakan ini cukup dikenal seluruh Udiyani Arnhemia, tidak ada satu pun lelaki yang berani berdebat dengannya, Mara adalah sosok cerdas, matanya minus dua karena gemar membaca di dalam gelap, wanita cantik dengan rambut sebahu, perokok, dan memiliki tato di seluruh tubuhnya, kecuali bagian kepala. Ia memimpin gerakan Perempuan setelah masuk ke dalam penjara, ia masuk ke dalam Udiyani karena menentang kebijakan Adimuka karena tidak membiarkan perempuan untuk mengenyam pendidikan, serta pembukaan rumah bordil bagi asing, yang mana isinya adalah wanita – wanita yang tidak menginginkan pekerjaan itu.

Putrabuuk

Putrabuuk adalah adik kembar Maraditha, seorang pemikir lain di Udiyani, selain itu, Putra adalah seorang pengepul buku, dan orang yang mengelola tempat pembuangan buku di sepanjang kanal Kuala layo, sepanjang sumatera. Namanya adalah nama panggilan dari Mara karena kegemarannya membaca dan menulis, nama asli putrabuuk adalah Aditya kwalo, seorang pemuda minang yang sangat cerdas, dirinya ditangkap di Jawa bersama Mara ketika membebaskan ribuan wanita – wanita yang dipaksa pemerintah bekerja sebagai kupu – kupu malam.

Sejauh ini, Putra telah menulis enam buku, salah satu bukunya adalah Antologi puisi berjudul "Sayur mayur Adimuka, di makan sendiri." Kumpulan puisi itu diterbitkan di dalam Udiyani, yang nantinya menjadi buku favorit Lopian setelah membaca puisi pertama berjudul "Kembang kol – tol" yang mencerminkan kediktatoran Adimuka.

Putra sama di bagian tinggi dan rambut seperti Mara, badannya sedikit berotot, walau akan terlihat kecil apabila bersebelahan dengan Ronggur dan lopian, di sebelah kirinya terdapat tato pedang yang panjang, di sebelah tato itu juga terdapat luka bekas pedang yang sama panjangnya.

Petruk

Petruk alias Petrus, adalah tokoh masyarakat Udiyani, bisa dibilang orang yang sangat mencintai kemajemukan, ia dianggap lebih berwibawa dibanding Datuak Badrah karena pengikut petrus beragam warnanya, ia paling benci melihat orang diperlakukan tidak adil, apalagi jika bersangkutan dengan masalah ras atau suku, warna kulit, dan latar belakang. Petruk berumur tiga puluh delapan tahun, tubuhnya normal secara keseluruhan, tidak terlihat pendek atau tinggi, ia adalah keturunan Jawa dan Aceh, hidungnya mancung, oleh karena itu ia menyebut dirinya petruk, tokoh pewayangan Jawa asli.

Nantinya Petruk adalah orang yang pertama mengumpulkan banyaknya masa pemberontakan Udayani untuk dipercayakan kepada Lopian.

Dhimas aswua.

Dhimas, berumur dua puluh enam tahun, pemimpin sekte keagamaan Prajeka berjumlah tiga ratusan orang, kelompoknya kerap diperlakukan berbeda karena dinilai aneh oleh kebanyakan Masyarakat Udiyani. Masyarakat di dunia bawah sudah tidak memedulikan persoalan tentang Tuhan, dikontrol dengan pemujaan, serta Agama yang sibuk menyudutkan manusia, terutama bagi masyarakat Udiyani di seluruh Bumintara, Tuhan diperlakukan sama seperti Adimuka sang diktator, Tuhan sudah mati dipenjara Udiyani sejak Udiyani diciptakan.

Dhimas terlihat seperti orang asing, matanya biru, kulitnya cokelat, rambutnya berwarna kuning, tidak lebih tinggi dari Lopian, ia menuntut diskusi mengenai Agamanya yang dinilai masyarakat seperti seorang Ekstremis yang justru melawan sesama masyarakat Udiyani, kelompoknya rupanya adalah mata – mata Pangreh bawahan Adimuka. Kelompok ini nantinya akan binasa karena kebodohan mereka sendiri.

Yesus bin khadelin

Yesus yang biasa dipanggil Yosua itu adalah musisi Udiyani, seorang yang menganggap dirinya adalah bintang rock, pakaiannya serba hitam, rambutnya keriting panjang, gemar memakai kacamata gelap di tengah – tengah Udiyani yang sudah suram, memiliki penyakit psikosis, hal itu yang membuat dirinya membenci Lopian dan Ronggur, pengikut dan dirinya akhirnya membentuk perlawanan terhadap Lopian yang dinilai terlalu banyak bicara dan aksi, seperti Sokrates.

Yesua dan pengikutnya dikalahkan dalam semalam oleh Ronggur yang mabuk saat itu, keesokannya Yesus alias Yesua menjadi pengikut setia Lopian yang lebih berisik dari biasanya.

Jack

Tidak banyak informasi soal Jack, awalnya dia adalah pengikut Yesus, namun karena Yesua kini beralih pandangannya, ia membawa belasan saudaranya untuk tetap memusuhi Lopain, Jack adalah salah satu orang yang nanti menghambat Lopian dalam mengumpulkan Masyarakat di Udiyani. Walau Jack tidak lagi menjadi pengikut Yesus, penampilannya mirip seperti Yosua, bedanya badannya lebih berisi, dan mentalnya hampir sedikit waras untuk membangun pergerakan.

Karakter eksternal Udiyani

Wesmana

Wesmana merupakan seorang Bretya penjaga pintu masuk Udiyani di ujung Bukit tinggi, terkadang ia berada di pintu masuk tepat di Arnhemia, berusia dua puluh empat tahun, tokoh penting keberhasilan Pemberontakan Udiyani, karena pada hakikatnya ia adalah seorang yang juga tidak mau dikekang dalam mengemban pekerjaan, orang yang lelah menunduk, dan orang yang menginginkan kesejahteraan. Wesmana memiliki tubuh yang berisi, lumayan tinggi, walau tidak termasuk Bretya dengan pangkat tinggi, ia mampu berhasil menyalurkan berbagai macam senjata api dan tajam ke dalam Udiyani, dan menghimpun ratusan pasukan Bretya yang juga siap bertempur bersama, Wesmana adalah salah satu pembangkang Bretya di kawasan Arnhemia yang tidak serius terhadap pekerjaannya, sehingga waktunya banyak dihabiskan bercengkrama dengan orang – orang di pinggiran pintu penjara

Karakter (Nagara) Pemerintahan

Adimuka kedua – Welasjokosoka

Adimuka Welasjokosoka adalah pemimpin, presiden sekaligus orang yang menganggap dirinya raja di Bumintara, pencetus terciptanya Udiyani di hampir seluruh kawasan Bumintara, dan orang yang nantinya akan diperangi hampir seluruh masyarakat Udiyani di Sumatera dan Jawa. Wajahnya agak tirus, tidak terlalu tinggi, seorang insinyur yang akhirnya menjadi pengusaha kayu terbesar di dunia, hal ini yang membuatnya sangat

kaya, sehingga saat pemilihan Presiden, dengan segenap kecurangan dan kelicikannya, ia memenangkan kursi kepemimpinan.

Adimuka ini tidak akan diperlihatkan sepanjang season, hanya kekejian, kelicikan, dan kediktatorannya saja yang terus ditunjukkan, sesekali wajahnya akan muncul di pamflet – pamflet kritik yang datang dari Bumintara.

R.A Eryanaelyas Jokosoka

Eryana adalah Istri sah dari Adimuka kedua Bumintara, wajahnya biasa – biasa saja, hal itulah yang membuat Adimuka mengambil selir – selir dan istri lain untuk dipersunting, namun kekuatan politik Eryana sangat tidak boleh diragukan, Ia yang nantinya akan menjadi tangan kanan langsung dari Adimuka, seluruh aspek politik dan keputusan ada padanya, selain itu Eryana juga merupakan panglima tertinggi bidang militer selain Adimuka di Bumintara.

Mpu Da'ad

Mpu Da'ad merupakan menteri tertinggi urusan negara, sekaligus panglima perang. Seorang yang nantinya menjadi tokoh sengit dalam perlawanan rakyat Udiyani Arnhemia di Sumatera, sebelum menyentuh Jawa. Mpu Da'ad dibantu oleh Pangreh di Bencoolen, Palembang dan Oosthaven menyatukan Bretya melawan rakyat Udiyani.

Mpu Da'ad berbadan besar, ia masih saja lihai menggerakkan pedangnya di usia enam puluh tahun, selain itu ia memiliki pasukan sendiri yang disebut Kiprah satu Da'ad, yang berisi ratusan penembak jitu dan ahli pedang.

Amir anak dusun

Amir anak dusun, adalah seorang Pangreh dari Bencoolen, ia dilantik langsung di Istina Adimuka karena kiprahnya membangun Udiyani di wilayah utara Sumatera terbilang sukses, keluarga amir adalah pemasok besar bahak peledak pada Bumintara semenjak enam puluh tahun lalu, hal ini membuatnya mendapatkan kekuatan warisan dari pendahulunya. Wajah amir selalu terlihat kumal, kumisnya tebal, matanya besar, ia selalu mengenakan peci di kepalanya, sehingga kepalanya yang plontos dapat ditutupi.

Wong Jabo Buay Madang

Wong Jabo Buay Madang, adalah orang biasa yang diangkat menjadi Pangreh oleh Mpu Da'ad, ia tidak memiliki apa – apa saat dipilih langsung memimpin kerakyatan dan Bretya di Palembang, namun satu hal yang membuat Mpu Da'ad mempercayainya, yaitu kemampuannya dalam bertarung dan ketenangannya ketika dihadapkan oleh situasi sulit sekalipun, Ia ditemukan Mpu Da'ad ketika ia dipukuli ratusan Bretya dan masih mampu bertahan dalam perekrutan Bretya di Palembang. Badan Jabo tergolong kecil, namun kulitnya begitu keras, matanya tajam, kulitnya agak putih, kumis dan janggutnya begitu lebat.

Lukman

Lukman sebetulnya bukanlah seorang Pangreh, ia adalah seorang Karti Praja yang merupakan anak dari Pangreh Oosthaven, ayahnya tidak disebutkan dan diperlihatkan di dalam Serial ini sepanjang Episode, Lukman diberikan kepercayaan untuk menjadi Pangreh di masa yang akan datang, setelah pendahulunya atau Ayahnya meninggal dunia karena sakit.

Lukman berpenampilan rapi, seperti seorang pejabat lokal daerah lainnya, namun di balik itu ia adalah seorang yang senantiasa mengabdi pada kebebasan dan kemerdekaan, nantinya Lukman akan menjadi lawan dari selatan, sehingga pasukan Bretya tersisa di Bencoolen dan Palembang saja. Bretya Oosthaven inilah kumpulan orang – orang yang loyal terhadap Wesmana, Lukman juga merupakan sahabat baik Wesmana.

Ringkasan Episode

Eps. 1

Lopian, diseret masuk ke dalam penjara, di dalamnya tidak ada orang sama sekali, kotor dan bau, matanya tajam melirik dua Bretya yang mendorongnya, ia terdiam sebentar, menatap langit – langit yang hanya dibatasi oleh jeruji, melihati bulan, duduk membentuk sila, matanya menutup, di dalam kepalanya terdapat suara – suara keras, potongan – potongan jasad, darah di mana – mana, seketika ia kesal, memukuli tembok, di dalam kepalanya hanya tersisa kekotoran, noda – noda peperangan, ia tak mampu mengirimkan pesan kepada orang – orang di Pusuk Buhit karena itu, jiwanya telah terganggu karena dosa kekalahan. Lopian berdiri di balik jeruji, menunggu seseorang yang ternyata adalah adik sepupunya, Ronggur, kepalanya di halangi lampu neon menggantung di atap, Bretya yang mengantarnya terlihat sangat kerdil di sampingnya. Sesaat kemudian, mereka bercengkerama degan hangat, walau Ronggur tahu abangnya, Lopian, terlihat sedikit kesulitan menahan amarah di dalam kepalanya.

Selanjutnya, Lopian dan Ronggur akhirnya di bawa ke tempat mereka akan menjalani kehidupan keduanya, sebagai ngengat – ngengat di kebun Adimuka, Udiyani, Penjara bagi pemberontak di Bumintara. Lopian terlihat lebih senang berada di sana, Ronggur memasang badan untuk menyambut orang – orang yang kemungkinan akan melakukan sambutan bodoh terhadap mereka. Tempat itu begitu dalam, terlihat seperti kota, dan terkesan sangat sulit apabila ingin menembus masuk atau keluar. Lopian berteriak "Sambutlah kebebasan, kita akan memperkosa Adimuka." Sontak membuat beberapa orang orang di sekitar tempat ia berteriak menatapnya aneh.

Eps. 2

Lopian dan Ronggur mengelilingi Udiyani Arnhemia, berkenalan dengan beberapa tokoh – tokoh yang nantinya akan membantu pemberontakan mereka terhadap pemerintahan Adimuka. Datuak Badrah menjadi tokoh paling penting yang mereka temui pada hari pertama mereka berada di Arnhemia, kejadian yang sangat langka, sebab Datuak Badrah merupakan seseorang yang sangat dituakan di kawasan itu, tidak pernah sekali – kali ia menghampiri atau bahkan mengajak bicara terlebih dahulu orang – orang yang baru memasuki Udiyani.

Datuak badrah memperkenalkan kepada Lopian dan Ronggur keunggulan – keunggulan tempat itu, dan orang – orang penting yang harus dan terlebih dahulu mereka kenali untuk dapat tetap bertahan hidup di sana, lalu menjelaskan maksud dan tujuan menghampiri mereka, ketertarikan Datuak Badrah ada pada kalimat yang dilontarkan Lopian ketika memasuki Udiyani.

Ketertarikan Datuak Badrah terhadap Lopain dan Ronggur membawa mereka lebih dekat dengan Datuak Badrah, beberapa hari setelah perjalanan mereka yang membosankan, mereka di bawa untuk mengikuti Lingkar pitu sakti atau pertemuan tertutup antara beberapa tokoh penting di dalam Udiyani, sekaligus menjadi konflik pertama Lopian dan Ronggur di tempat itu, sebabnya satu rasa tidak suka tokoh – tokoh tua terhadap anak muda seperti Lopian dan Ronggur yang hanya mengenal kata pemberontakan.

Eps. 3

Lopian dan Ronggur diusir dari pertemuan itu, lalu bertemu dengan Jogorl, orang yang selama ini dekat sekali dengan Datuak Badrah, ia menertawai mereka berdua, terlihat menyeramkan karena walau tertawa wajah Jogorl tetap datar seperti biasanya, ia menjelaskan bahwa kalimat – kalimat pembebasan sudah tidak cocok lagi untuk orang – orang yang sudah ingin mati ditelan usia itu, hanya Datuak Badrah golongan tua yang masih mampu menerima diskusi, bahkan perdebatan dengan orang – orang dari golongan muda, apalagi soal pembebasan, Jogorl mengatakan jiwa Datuak Badrah sama dengan anak – anak muda di Udiyani saat ini, penuh dengan rasa ingin merdeka.

Sementara itu, Perdebatan masih terjadi di dalam ruang pertemuan, Datuak Badrah berencana membangun kembali semangat perjuangan di tanah Udiyani ini, semangat yang dulu juga ikut diperjuangkan orang – orang seisi ruangan itu, Ia mengatakan bahwa kali ini Udiyani kedatangan pemuda yang mampu mewujudkan itu. Di lain sisi hal itu ditentang langsung oleh seorang tokoh dari sebuah sekte bernama Prajeka, Dhimas Aswua.

Diskusi ini melahirkan kontroversi di Udiyani, beberapa kelompok menyetujuinya, yang lain bahkan tak segan menolak dengan ekstrem rencana ini, bahkan hal itu sampai kepada Lopian dan Ronggur, hal ini dapat diselesaikan Lopian dan Ronggur, walau menjadi bencana bagi lawan mereka saat itu.

Eps. 4

Sekte Prajeka menjadi pemicu utama terjadinya kekacauan di ujung Arnhemia, Dhimas Aswua yang pada akhirnya terbongkar sebagai mata – mata Pangreh di selatan benua atas, berhasil dikalahkan oleh Lopian dan Ronggur, namun kekacauan yang telah di atur sedemikian rupa oleh kelompok Prajeka itu menimbulkan kekacauan lainnya yang segera akan menyusul.

Wesmana, Penjaga pintu Udiyani yang sejak awal membela kemerdekaan masyarakat Udiyani mendapatkan kabar dari pasukan Lukman di Oosthaven selatan paling ujung Sumatera, bahwa terdapat gerakan besar dari para Bretya, menyeberangi selat sunda, meuju Bencoolen, inilah masalah lain yang akan menyusul ke arah penghuni Udiyani Arnhemia. Datuak Badrah yang selanjutkan mendapatkan kabar ini, segera menyebarkan informasi penting ini kepada seluruh orang – orang penting di Arnhemia, termasuk para pemikir, untuk segera membentuk komisi perlawan apabila hal yang tidak di inginkan terjadi. Sementara itu terdengar desas – desus Lopian akan menjadi pemimpin sementara pasukan pembebasan di Arnhemia, hal itu tentu lagi – lagi mendapat tentangan, walau dalam satu waktu Lopian dan Ronggur menyelamatkan sebagian dari keserakahan dan kebodohan yang Sekte Prajeka buat. Pertentangan itu lahir dari kelompok Yesus bin Khadelin alias Yosua.

Lopian mendapatkan dua masalah yang sekaligus datang kepadanya, namun hal – hal yang memberatkannya rupanya mudah diselesaikan karena pada dasarnya sudah ada beberapa orang yang menyukainya, sehingga hanya kalau menjadi penonton itu tidak baik, mereka membantu Lopian, termasuk Ronggur yang sejak awal memang sangat setia pada Abangnya itu. Mara dibantu Putrabuuk, bersama kelompok mereka yang didominasi wanita, menyusun

beberapa rangkaian strategi pengaman Udiyani, baik dari dalam maupun luar, ditambah memperluas massa untuk mendukung pemberontakan, merebut kemerdekaan rakyat Arnhemia.

Eps. 5

Malam sebelumnya, ketika sebagian Bretya sudah tiba di Bencoolen, dan kabar mengenai penyerangan Udiyani Arnhemia telah terdengar di seluruh Penjuru Sumatera, Datuak Badrah diculik oleh sisa – sisa pasukan dari Prajeka, lebih tepatnya adalah orang – orang Udiyani non Prajeka yang merupakan kekasih – kekasih Dhimas Aswua, jumlahnya tiga puluh delapan lelaki. Mereka menuntut Datuak Badrah untuk membatalkan pemberontakan, dengan tujuan agar dalam misi kali ini semua orang – orang Prajeka dan non Prajeka kesayangan Dhimas Aswua dapat bebas keluar dari Udiyani. Kelompok yang mengelilingi Dhimas Aswua memang dikenal sebagai Radikal dalam berbagai hal, termasuk memandang kebebasan dan kemerdekaan, merdeka bagi mereka adalah merdeka mereka saja, bukan untuk orang lain di Udiyani. Datuak Badrah mengatakan bahwa bukan dirinya lagi yang memegang kedali, kendali itu ada pada Lopian yang secara sah akan memimpin pemberontakan ke depannya dalam waktu yang tidak ditentukan,

Jogorl menyadari Datuak Badrah yang hilang, sesegera mungkin melapor pada Ronggur, sampai akhirnya mereka memutuskan bahwa tim pencarian harus dibentuk, Jogorl bersama pasukannya akan difokuskan pada penyerangan, sementara itu untuk mengganti kerugian waktu yang dibuat oleh kelompok Yesus bin Khadelin dalam tindakan bodohnya, mereka membantu Jogorl dalam pencarian, Yesus atau Yosua kini menjadi penggiat kemerdekaan atas nama Lopian, sejak awal kelompoknya memang dipenuhi oleh orang – orang bodoh yang gemar dengan musik Rock.

Eps. 6

Semakin hari, semakin banyak yang mempercayakan suara kemerdekannya kepada Lopian, semua berkat Mara dan Putrabuuk, terlebih lagi mereka dan Lopian berhasil menarik perhatian Petruk atau Petrus, tokoh lain yang begitu dihormati di Udiyani Arnhemia, selain Datuak Badrah, walau bukan termasuk dari golongan tua, ia begitu dipercaya oleh masyarakat Udiyani, himpunan kelompok dari proyek pembebasan ini semakin banyak, bahkan hampir seluruh dari Udiyani sudah membulatkan tekatnya terhadap perebutan kemerdekaan, walau nantinya akan tercipta kubangan darah di penjara – penjara ini, namun keyakinan mereka terhadap pemikiran – pemikiran Lopian yang terbilang luar biasa, memberanikan mereka semua, hal ini sekaligus membuat nama Lopian menjadi yang terpopuler dalam beberapa hari ini di Arnhemia. Berbagai macam Strategi yang telah dipikirkan Lopian dalam beberapa hari ini menghasilkan beberapa gulungan besar yang telah ia tulis, semacam strategi perang, evaluasi kesalahannya dari perang sebelumnya, namun ada satu hal yang selama ini memberatkan Lopian, Ia masih tak kunjung bisa menghubungi sukunya di gunung Pusuk Buhit, kawasan tersembunyi dan tak terdeteksi, yang ada di kepalanya hanya tangisan, dan potongan – potongan gambar dari tubuh serta kepala dan darah, dosa adalah hal yang tidak dapat ditoleransi oleh ilmu selain ilmu manusia.

Putrabuuk pulang bersimbah darah setelah sebelumnya terdapat musuh dalam selimut di dalam kelompok Petruk, Jack yang menyamar sebagai anggota Petruk berniat membunuh pria berusia tiga puluh delapan tahun itu, beruntung kejadian itu dapat diselesaikan dengan cara

Putrabuuk, Jack merupakan satu – satunya orang di dalam kelompok Yesus bin Khadelin yang kecewa terhadap pemimpinnya itu, ia ingin memasuki wilayah Lopian dan mengacaukannya.

Keberadaan Datuak Badrah berhasil tercium oleh kelompok Yosua, setelahnya tim yang dibentuk Ronggur dan Jogorl berupaya membebaskan Datuak Badrah secepat mungkin, awalnya tidak mudah, namun mereka semua sama – sama berada di dalam Udiyani yang sebenarnya kecil itu, pasukan non Prajeka berhasil dikalahkan. Datuak Badrah hampir tidak bisa dikenali, ia diikat begitu kencang, namun staminanya masih saja penuh bagai seorang pemuda yang ingin mendatangi kekasihnya. Lopian yang cemas sebentar mengunjungi orang yang memberikan kepercayaan besar terhadapnya itu. Jogorl mengeksekusi dengan sadis orang – orang yang menculik Datuak Badrah sampai berbentuk seperti makanan anjing.

Hari itu juga, Lopian membacakan strategi – strategi yang sudah ia tulis dalam tujuh lembar kertas besar kepada tokoh – tokoh penting di Udiyani, termasuk Wesmana dan Lukman, bersama Bretya – bretya yang akan membantu mereka dalam pemberontakan dan pembebasan kali ini.

Eps. 7

Eryana, istri Adimuka Welasjokosoka terlihat sangat mencemaskan kondisi di Sumatera, Suaminya mengirim begitu banyak pasukan karena ketakutannya terhadap pemberontakan besar. Eryana merupakan tangan kanan sekaligus Panglima tertinggi di Adimuka, ia mengatur keberangkatan pasukan Bretya itu, dibantu Mpu Da'ad sang Menteri tertinggi urusan negara di Bumintara. Ketidaktahuan mereka berdua terhadap kondisi di dalam Udiyani Arnhemia membuat mereka memutuskan untuk menambah pasukan Bretya di Sumatera, oleh karena itu selat sunda dilintasi banyak kapal selama beberapa hari ini. Hal itu karena kegagalan Mpu Da'ad dalam mengontrol pasukan Prajeka bodoh di dalam Udiyani.

Pasukan Bretya yang sudah lebih dulu tiba di Bencoolen, ditambah pasukan – pasukan Bretya yang memang bertugas di sana, melakukan perjalanan ke pintu masuk Udiyani, dipimpin langsung oleh Pangreh – pangreh di sana, pasukan di bawah Amir anak dusun dari Bencoolen melakukan penyerangan terlebih dahulu, di susul oleh Wong Jabo Buay Madang dari Palembang, namun ada satu hal yang selama ini tidak diketahui pasukan Pemerintah, pintu masuk dan keluar tidak hanya satu, selama beberapa tahun sebelumnya telah ada pintu – pintu keluar lain, alhasil peperangan pun pecah begitu cepat, pintu – pintu itu membantu pengiriman senjata dari Oosthaven ke dalam Udiyani Arnhemia, seketika daratan – daratan di bagian atas sudah dibanjiri dengan darah, salah satu strategi Lopian berhasil dijalankan dengan baik, dan orang – orang di bawah dihujani darah – darah Bretya ketika melewati lorong – lorong menuju ke atas.

Pasukan Bretya lain, lebih banyak dari sebelumnya hampir memenuhi sepanjang pinggiran Oosthaven, Bakauheni dari ujung ke ujung hanya kapal dan pasukan yang terlihat, membuat cemas Lukman, karena pasukan ini begitu tidak ada habisnya, namun sebelum semakin banyak, Lukman dan Bretya yang ada di bawah kekuasaannya melakukan penyerangan bodoh, melewati batas strategi yang telah dijabarkan Lopian.

Eps. 8

Perang besar juga terjadi di Oosthaven, walau awalnya Lukman percaya diri menghadapi banyaknya Bretya dari Jawa, ia terpaksa harus mundur mendekati Palembang bersama belasan ribu pasukannya, sementara itu setengah Sumatera sudah hampir dikuasai oleh pasukan Udiyani, Lopian dan Ronggur menggila di atas kudanya, mata mereka bukan mata manusia normal lagi, begitu juga dengan kuda mereka, yang entah datang dari mana.

Sisa pasukan Bretya dari Bencoolen, Palembang, dan Jawa di pukul mundur kembali ke Palembang, di sana terjadilah perang besar bernama perang Dangsina si lima atau perang di selatan dengan lima arah menusuk. Kelompok Udiyani menyerbu pasukan Bretya Bencoolen dan Palembang di bawah kekuasaan Pangreh dengan bantuan pasukan Jawa, bertemu dengan pasukan Lukman dengan Bretya – bretyanya yang kabur dari kejaran pasukan Jawa yang banyaknya mengalahkan dua pasukan itu jika digabungkan.

Serangan – serangan besar dipusatkan kepada pasukan Udiyani dari laut dekat Bakauheni, kapal – kapal besar itu kini menembaki mereka, dari dalamnya juga terlihat keluar belasan ribu alat tempur yang mampu bergerak, sejenis Tank. Lopian sudah menduga hal itu, tidak mungkin Bretya – bretya ini selamanya menjadi lemah, ia menjalankan strategi ke dua, masuk kembali ke dalam Udiyani kosong di bawah Palembang, tapi tidak semua. Lopian dan Ronggur mundur sejenak, Ronggur menemani Abangnya melakukan kontak ke pasukan mereka di Pusuk Buhit, bisa dibilang Pemerintah mengenal Pasukan Pusuk Buhit sebagai pasukan hantu yang sebenarnya tidak ada. Lopian tetap tidak bisa melakukan itu, lagi – lagi dikepalanya hanya ada potongan kepala dan darah, Ronggur membantu menenangkan Abangnya, kembali pada Konsentrasinya ketika masa – masa remaja dulu, ketika sudah mencapai titik konsentrasi tinggi, Lopian berhasil terkoneksi, namun kali ini bukan komunikasi yang tersambung, tetapi penglihatan akan pasukan besar yang sangat menakutkan sedang berjalan, kejar – kejaran dengan awan hitam di atasnya, setelah itu Penglihatan itu berubah kembali menjadi perang di Gayo yang menewaskan kawan – kawannya.

Ketakutan Lopian akan kekalahan itu, membuatnya sangat cemas dan khawatir, sementara itu sebagian pasukan Arnhemia menjalankan aksinya di bawah Udiyani kosong Palembang, meruntuhkan setiap pilah – pilarnya sehingga meruntuhkan sebagian jalan di sisi timur. Lopian dan Ronggur kembali ke arena pertempuran, di belakangnya Jogorl menyusul, disampingnya terdapat Datuak Badrah dengan senapan serta pedangnya yang begitu panjang, wajahnya masih penuh dengan luka, namun semangatnya sama sekali tidak terkontaminasi. Di depan Lopian kiranya terdapat ratusan ribu pasukan yang baru saja tiba, dengan kekuatan yang baru, di dalam hatinya dicederai dengan pikiran bahwa pasukannya akan kalah kali ini, dan kematian akan menghampiri mereka semua, di saat keadaan benar – benar menekan Lopian ke titik terendahnya, awan yang begitu pekat hitamnya berada di atas kepala mereka, hujan deras turun begitu tajam, seketika Lopian menyadari sesuatu yang begitu luar biasa, suara – suara sepatu kuda begitu tajam juga terdengar, sedetik kemudian pasukan Bretya yang ada di hadapan Lopian dan pasukannya dihantam oleh pasukan – pasukan berkuda yang begitu banya, wajah – wajah mereka hampir mirip dengan Lopian dan Ronggur, tubuh – tubuh mereka seperti menyatu dengan kuda, bagaikan Monster yang siap membunuh siapa saja yang ada di hadapannya, Pasukan dari masyarakat Adat Lopian dan Ronggur menghujani ratusan ribu pasukan itu dengan tajamnya pedang dan tumpulkan kaki – kaki kuda mereka, mereka berperang layaknya bukan manusia, mata – mata mereka putih semua, membuat seluruh

pasukan Udiyani Arnhemia tertegun takjub, Lopian dan Ronggur segera masuk ke dalam lingkaran mereka, menghantam seluruh pasukan Bretya secara keseluruhan, perang yang akhirnya dimenangkan oleh Lopian.

Adimuka mendapatkan kabar dari Istri dan Mpu Da'ad bahwa Sumatera telah jatuh ke tangan masyarakat Udiyani, di sini untuk pertama kalinya wajah Adimuka diperlihatkan, ketiganya begitu sangat cemas, karena pertama, tidak ada kabar mengenai bagaimana mereka bisa kalah, dan siapa yang memimpin pasukan – pasukan pemberontak di Sumatera.

Cerita ini masih berlanjut begitu panjang, di akhir yang menjadi awal, terlihat sepanjang Sumatera dipenuhi kubangan darah, kepala – kepala pasukan Bretya, yang menjadi pusat perhatian adalah pasukan – pasukan berkuda dari Pusuk Buhit, hilang bersamaan dengan awan hitam serta hujan yang mulai mereka, Lopian, Ronggur, dan seluruh pasukan menatapi lautan darah ini, mereka menancapkan pedang – pedang mereka di tanah, saling berpelukan, Lopian mengatakan, bahwa selanjutnya adalah giliran Udiyani – udiyani lain melakukan hal yang sama, lalu bersama meruntuhkan kekuasaan Adimuka Welasjokosoka dari kursi tiraninya.

Beyond

Sebagai serial yang di dalamnya berisi pemberontakan dan bagaimana cara meraih kemerdekaan, Ruwat Brasat menjanjikan satu hal kepada penontonnya, bahwa Tirani akan segera runtuh di seluruh tanah para tiran, meratakan jeruji – jeruji yang memenjarakan setiap pemikiran, kecerdasan, dan kreativitas para pemikir.

Serial Ruwat Brasat yang ceritanya masih terlalu panjang untuk habis di Season satu ini, memberikan ketegangan di setiap penghujung cerita, akan ada sesuatu yang baru di dalam setiap satu Episode, mengenalkan hal yang bahkan tidak pernah terlintas dikepala para penonton. Dan pastinya mendidik orang – orang percaya akan kemerdekaan.